

## VERBA KOMPON HAJIMERU, DASU, DAN KAKERU SEBAGAI PENANDA ASPEK INKOATIF BAHASA JEPANG

E.I.H.A. Nindia Rini  
Universitas Diponegoro

Email: [eliz\\_ikahesti@yahoo.co.id](mailto:eliz_ikahesti@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Baik verba kompon -hajimeru, -dasu, maupun -kakeru dikenal sebagai penanda aspek inkoatif yang menyatakan dimulainya suatu aktivitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan makna ketiga verba kompon tersebut agar dapat menggunakan ketiga penanda aspek ini dalam situasi yang tepat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Sebagai hasil penelitian ditemukan bahwa verba kompon -hajimeru merupakan penanda aspek inkoatif digunakan menyatakan mulainya suatu aktivitas atau peristiwa pada umumnya dalam bahasa Jepang; verba kompon -dasu digunakan untuk menyatakan dimulainya suatu aktivitas yang terjadi dengan tiba-tiba; sedangkan verba kompon -kakeru menyatakan sesaat akan dimulainya dan sesaat setelah dimulainya suatu aktivitas.*

**Kata kunci :** *verba kompon –hajimeru; verba kompon –dasu; verba kompon –kakeru; aspek inkoatif*

### Abstract

**(Title: Compound Verbs -Hajimeru, -Dasu, -Kakeru as An Inchoative Aspects Marker in Japanese Language)** *Compound verb -hajimeru, -dasu, and -kakeru are known as marker of inchoative aspects that express the beginning of a state. This study aims to describe the structure and meaning of the three compound verbs in order to be able to use the three markers of this aspect in the right situation. The method used in this research is descriptive method. As a result of the study it was found that the compound verb -hajimeru compound were used to express the beginning of an activity or event in general in Japanese; compound verb -dasu is used to express the beginning of an activity that occurs suddenly; while the compound verb -kakeru states that activity will begin in a moment, or states a moment after an activity begin .*

**Keywords :** *compound verb; -hajimeru; -dasu; -kakeru; inchoative aspect marker*

### PENDAHULUAN

Aspek inkoatif adalah aspek yang memberikan penekanan pada segi permulaan keberlangsungan sebuah situasi (Tadjuddin, 2005:39). Pada bahasa Jepang aspek inkoatif ditandai secara gramatikal oleh verba kompon *-hajimeru, -dasu, dan -kakeru*.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah skripsi Erlinda untuk menggambarkan hal yang terjadi secara bertahap. Perbedaan penelitian

yang berjudul “Makna ‘Mulai’ pada Sufiks *Dasu* dan *Hajimeru*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun memiliki makna yang sama yaitu ‘mulai’, sufiks *dasu* dan *hajimeru* memiliki perbedaan. Sufiks *dasu* cenderung digunakan untuk menggambarkan hal yang tidak terduga, sedangkan sufiks *hajimeru* digunakan

penulis dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian penulis menambahkan

verba sufiks *kakeru* untuk melengkapi bahasan mengenai penanda aspek inkoatif bahasa Jepang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan struktur dan makna verba kompon *-hajimeru*, *-dasu*, dan *-kakeru* sebagai penanda aspek inkoatif agar dapat mengetahui karakteristik setiap penanda supaya dapat menggunakannya pada situasi yang tepat.

## METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya

Hasil penelaahan lalu dipaparkan dengan metode deskriptif untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010 : 9).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Verba Kompon

Verba yaitu salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. (Nomura dalam Sudjianto, 2012:149).

Verba kompon atau verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari penggabungan verba pertama (*zenkoudoushi*) dengan verba kedua (*koukoudoushi*). (Masuoka et al, 1989:16). Penambahan verba kompon *-hajimeru*, *-dasu*, dan *-kakeru* pada verba pertama menambahkan makna aspek inkoatif, yang memberi penekanan pada dimulainya suatu situasi.

### Verba Kompon *-Hajimeru*

Menurut Iori (2001:92) verba kompon *-hajimeru* merupakan bentuk yang paling umum digunakan untuk

menyatakan dimulainya sesuatu. Verba kompon *-hajimeru* dapat digunakan untuk menyatakan dimulainya sesuatu dengan subjek benda mati (無生物 *museibutsu*), maupun fenomena fisiologis manusia (人間の生理現象 *ningen no seirigenshou*). Selain itu, verba kompon *-hajimeru* dapat pula berkonstruksi dengan verba yang menyatakan niat atau verba volisional (意志動詞 *ishi doushi*) seperti *taberu* 'makan', *nomu* 'minum', *kau* 'membeli', dan lain-lain, maupun yang tidak menyatakan niat atau verba non volisional (無意志動詞 *muishi doushi*), seperti *kuzureru* 'hancur', *nagareru* 'mengalir', *naru* 'menjadi', *kawaru* 'berubah', dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan Hideo (1984 : 175), yang menyatakan juga bahwa ditinjau dari segi niat pelaku, verba yang dapat melekat pada verba kompon *-hajimeru* ini adalah verba volisional maupun non volisional. Selain itu verba kompon *-hajimeru* dapat berkonstruksi dengan verba intransitif (自動詞 *jidoushi*) maupun verba transitif (他動詞 *tadoushi*). Berikut ini adalah contohnya.

- (1) 6時から料理を**作り始めよう**。  
(Iori, 2001:92)  
*Rokuji kara ryouri wo tsukurihajimeyou.*  
'Mari **mulai** memasak dari pukul 6.'
- (2) 昨日、レポートを**書き始めた**。  
(Iori, 2001:92)  
*Sakujitsu, repooto wo kakihajimeta.*  
'Kemarin, (saya) **mulai menulis** laporan.'
- (3) まだ5時なのに**暗くなり始めました**ね。  
(Ichikawa, 2015:150)  
*Mada 5 ji na noni kurakunarimashitane.*  
'Padahal baru pukul 5, tetapi **sudah mulai gelap** ya.'

(4) 雪が降り始めた。(Hideo, 1984:175)

*Yuki ga furihajimeta.*  
'Salju mulai turun.'

Pada kalimat (1) verba volisional *tsukuru* 'membuat' melekat pada verba kompon *-hajimeru* yang berkonstruksi dengan modus yang menyatakan ajakan *-you*. Pelekatan verba kompon *-hajimeyou* di atas menunjukkan ajakan untuk mulai membuat masakan. Secara keseluruhan kalimat (1) menyatakan ajakan untuk mulai memasak dari pukul 6. Pada kalimat (2) verba volisional *kaku* 'menulis' melekat pada verba kompon *-hajimeru* yang berkonstruksi dengan kala yang menyatakan bentuk lampau *-ta*. Pelekatan verba kompon *-hajimeta* di atas menunjukkan mulainya aktivitas menulis laporan. Secara keseluruhan kalimat (2) menyatakan bahwa subjek mulai menulis laporan kemarin. Pada kalimat (3) verba nonvolisional *kurakunaru* 'menjadi gelap' yang terbentuk dari adjektiva *i kurai* dan verba yang menyatakan perubahan *naru*, melekat pada verba kompon *-hajimeru* yang berkonstruksi dengan kala yang menyatakan bentuk lampau *-ta*. Pelekatan verba kompon *-hajimeta* di atas menunjukkan mulainya perubahan keadaan menjadi gelap. Secara keseluruhan kalimat (3) menyatakan mulainya perubahan subjekbenda mati (langit) yang dilesapkan menjadi gelap meskipun waktu baru menunjukkan pukul 5 sore. Pada kalimat (4) verba nonvolisional *furu* 'turun' yang melekat pada verba kompon *-hajimeru* yang berkonstruksi dengan kala lampau *-ta*. Pelekatan verba kompon *-hajimeta* di atas menunjukkan mulainya fenomena alam turunnya salju.

Namun, verba kompon *-hajimeru* tidak dapat berkonstruksi dengan verba statif yang tidak memiliki titik awal yang jelas, seperti pada contoh berikut ini.

(5)\* 最近、部屋にゴキブリがい始めた。

(Iori, 2001:92)

*Saikin heya ni gokiburi ga ihajimeta.*

Verba *iru* pada kata *ihajimeta* kalimat (5) merupakan verba statif yang tidak memiliki titik awal yang jelas, oleh karena itu kalimat(5) tidak berterima.

Konstruksi verba kompon *-hajimeru* pada verba perpindahan seperti (行く *iku*) 'pergi' akan menunjukkan dimulainya aktivitas yang terjadi secara berulang-ulang, seperti pada contoh di bawah ini.

(6) 弟は昨日から学校へ行き始めた。

(Iori, 2001:92)

*Ototo wa sakujitsu kara gakkou e ikihajimeta.*  
'Adik laki-laki (saya) sejak kemarin mulai bersekolah.

Pada kalimat (6) verba perpindahan *iku* melekat pada verba kompon *-hajimeru* yang berkonstruksi dengan kala yang menyatakan makna lampau *-ta*. Pada kalimat di atas kata *ikihajimeta* menyatakan dimulainya aktivitas pergi ke sekolah yang membutuhkan waktu panjang dan berulang-ulang sampai lulus. Secara keseluruhan kalimat (6) menyatakan dimulainya aktivitas adik bersekolah mulai kemarin.

Kato (1989:66) menambahkan bahwa verba kompon *-hajimeru* dapat juga dilekati verba puntual ketika aktivitas tersebut terjadi berurutan dan membutuhkan waktu untuk selesai. Dalam hal ini aktivitas tunggal yang biasanya hanya membutuhkan waktu singkat, terjadi secara beruntun, dan verba kompon *-hajimeru* menandai mulainya peristiwa yang dianggap secara keseluruhan sebagai sebuah fenomena, seperti pada contoh berikut ini.

(7) たった今、野鳥が飛び立ち始めた。

(Kato, 1989:66)

*Tatta ima, yachou ga tobihajimeja.*

‘Baru saja, burung-burung liar **mulai terbang.**’

Pada kalimat (7) di atas, verba pungtual *tobu* ‘terbang’ dapat berkonstruksi dengan verba kompon *-hajimeruyang* melekat pada penanda kala lampau *-ta*, apabila subjek tidak tunggal. Secara keseluruhan kalimat (7) di atas menunjukkan mulainya peristiwa *yachou* ‘burung liar’ sebagai subjek yang tidak hanya satu (banyak) beterbangan.

### Verba Kompon *-dasu*

Verba kompon *-dasu* merupakan bentuk yang juga menyatakan mulainya suatu aktivitas atau peristiwa. Verba kompon *-dasu* kerap digunakan dengan subjek benda mati, maupun fenomena fisiologis manusia. Nitta menyebutkan bahwa bahwa verba kompon *-dasu* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan fenomena alam yang menimbulkan perubahan terjadi bukan berdasarkan niat seseorang (Nitta, 2007:37), seperti terlihat pada kalimat (8). Namun demikian, selain berkonstruksi dengan verba volisional, verba kompon *-dasu* dapat pula digunakan pada verba non volisional (Ichikawa, 2015:149). Selain itu menurut Iori, verba kompon *-dasu* umumnya digunakan untuk aktivitas atau peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba seperti terlihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(8) 雨が降り出した。(Iori, 2001:91)

*Ame ga furidashita.*

‘Hujan **mulai turun.**’

(9) 赤ちゃんが泣き出した。

(Iori, 2001:91)

*Akachan ga nakidashita.*

‘Bayi **mulai menangis.**’

Pada kalimat (8) verba *furu* ‘turun’ melekat pada verba kompon *-dasu* yang berkonstruksi dengan kala lampau *-ta*. Secara keseluruhan kalimat di atas

menyatakan makna mulainya fenomena alam turunnya hujan. Pada kalimat (9) verba *naku* ‘menangis’ melekat pada verba kompon *-dasu*. Secara keseluruhan kalimat (9) menyatakan makna aktivitas mulai menangisnya subjek bayi. Penggunaan verba kompon *-dasu* pada kalimat (8) dan (9) menyiratkan bahwa peristiwa ‘mulai turun hujan’ dan aktivitas ‘mulai menangis’ terjadi tiba-tiba.

Menurut Kato verba kompon *-dasu* tidak hanya dapat berkonstruksi dengan verba aktivitas saja, melainkan juga verba pungtual dengan ketentuan bahwa aktivitas atau perubahan terjadi dalam jangka waktu yang sama, sehingga aktivitas atau perubahan tersebut dilihat sebagai satu kesatuan proses. Misalnya pada contoh kalimat berikut ini.

(10) ネオンが一つ一つ消えだした。

*Neon ga hitotsu hitotsu kiedashita.*

‘Lampu neon **mulai padam** satu demi satu.’

Pada kalimat (10) verba pungtual *kieru* melekat pada verba kompon *-dasu* yang berkonstruksi dengan penanda kala lampau *-ta*. Penambahan verba kompon *-dasu* pada kalimat tersebut menunjukkan mulai padamnya lampu neon. Secara keseluruhan kalimat (10) menyatakan makna mulai padamnya lampu neon satu persatu (yang padam dalam jeda waktu yang sama). Kalimat di atas juga menyiratkan bahwa neon yang terdapat di tempat itu tidak hanya satu buah.

### Verba Kompon *-kakeru*

Verba kompon *-kakeru* dapat berkonstruksi dengan verba pungtual (瞬間動詞 *shunkan doushi*) maupun verba aktivitas (継続動詞 *keizoku doushi*). Verba kompon *-kakeru* digunakan untuk menunjukkan tahap sesaat sebelum aktivitas atau perubahan terjadi, atau tahap

beberapa saat setelah aktivitas dimulai (Nitta, 2007:36). Verba kompon *-kakeru* muncul dalam beberapa bentuk, di antaranya *-kakete iru*, *-kakete ita*, *-kaketa*, dan *-kake + N*.

Bentuk *-kakete iru* atau *-kakete ita* digunakan untuk menyatakan tahap **sesaat sebelum** aktivitas atau peristiwa benar-benar terjadi atau telah terjadi. Seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(11) 彼はビールを飲みかけていた。

(Iori, 2001:90)

*Kare wa biiru wo nomikaketeita.*

‘Dia **hampir meminum** bir tadi.’

(12) 「火事！」と聞いてビールを飲みかけていた彼は外に飛び出した。

(Iori, 2001:90)

*“Kaji!” to kiite biiru wo nomikaketeita kare wa soto ni tobidashita.*

‘Setelah mendengar ada yang berkata “Kebakaran !” dia yang **hampir meminum** bir, melompat keluar.’

Pada kalimat (11) verba aktivitas *nomu* ‘minum’ melekat pada verba kompon *-kakete ita* pada kata *nomikaketeita*. Pelekatan verba kompon *-kakete ita* di atas, menunjukkan waktu sesaat sebelum aktivitas minum terjadi. Secara keseluruhan kalimat (11) menyatakan makna subjek ‘dia’ sebagai pelaku hampir meminum bir. Pada kalimat (12) verba aktivitas *nomu* ‘minum’ melekat pada verba kompon *-kakete ita* pada kata *nomikaketeita*. Pelekatan verba kompon *-kakete ita* di atas, menunjukkan waktu sesaat sebelum aktivitas minum terjadi. Sehingga secara keseluruhan kalimat (12) menyatakan makna subjek ‘dia’ sebagai pelaku yang melompat keluar ketika mendengar teriakan “Kebakaran !” sesaat sebelum minum bir.

Tetapi Iori menyampaikan bahwa bentuk *-kakete iru* diinterpretasikan

berbeda menurut jenis kata, dialek, maupun perbedaan persepsi setiap individu. Seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

(13) 雨が降りかけている。

(Iori, 2001:91)

*Ame ga furikaketeiru.*

(14) 彼はご飯を食べかけている。

(Iori, 2001:91)

*Kare wa gohan wo tabekaketeiru.*

Menurut Iori, bagi penutur berdialek Tokyo, *furikaketeiru* pada kalimat (13) sulit diinterpretasikan sebagai ‘Hujan turun.’ (lebih tepat diinterpretasikan sebagai ‘Hujan akan turun.’) Tetapi bagi penutur berdialek Kyoto dan Osaka kalimat tersebut biasa diinterpretasikan (雨がすでに降っている) ‘Hujan sudah mulai turun.’ Sementara itu kata *tabekaketeiru* pada kalimat (14) ada penutur berdialek Tokyo yang menginterpretasikannya dengan (すでに食べている) ‘Sudah mulai makan.’ Begitu pula penutur dialek Kyoto dan Osaka, yang biasa menginterpretasikan kalimat seperti di atas sebagai ‘Sudah mulai makan.’

Pada bentuk *-kaketa*, verba kompon *-kakeru* menunjukkan tahap mulainya peristiwa atau aktivitas, namun kemudian peristiwa atau aktivitas tersebut tidak jadi terjadi. Seperti terlihat pada kalimat di bawah ini.

(15) 鈴木は何か言いかけたが、何も言わなかった。(Nitta, 2007:36)

*Suzuki wa nani ka iikaketaga, nanimo iwanakatta.*

‘Suzuki **hampir mengatakan** sesuatu tadi, tetapi tidak (jadi) mengatakan apa pun.’

(16) 冒険家の田中は何度か死にかけた。

(Nitta, 2007:36)

*Boukenka no Tanaka wa nando ka shinikaketa.*

‘Sang petualang, Tanaka entah berapa kali **hampir mati.**’

Bentuk *-kakeru* pada kata *iikaketa* pada kalimat (15) menunjukkan tahap sesaat sebelum mengatakan sesuatu, namun akhirnya tidak jadi mengatakan apapun. Begitu pula *shinikaketa* pada kalimat (16) menunjukkan bahwa Tanaka sudah beberapa kali pun hampir mati, namun tidak jadi.

Moritamenambahkan bahwa verba kompon *-kakeru* digunakan terutama untuk menyatakan tahap sesaat sebelum suatu aktivitas terjadi, dan kembali pada keadaan semula. Berbeda dengan verba kompon *-kakaruru* yang digunakan apabila tidak ada makna kembali ke keadaan semula nanti. Menurutny, verba kompon *-kakeru* menyatakan bahwa suatu aktivitas atau peristiwa telah masuk pada tahap yang memiliki proses, pada tahap awalnya, sedangkan verba kompon *-kakaruru* menyatakan situasi momentan telah mencapai satu titik sesaat sebelum tercapainya aktivitas.

(17) ろうそくが消えかけた。

(Morita, 1986:76)

*Rousoku ga kiekaketa.*

‘Lilin **hampir mati.**’

(18) ろうそくが消えかかった。

(Morita, 1986:76)

*Rousoku ga kiekakatta.*

‘Lilin akan mati.’

Verba kompon *-kaketa* pada kata *kiekaketa* pada kalimat (17) menunjukkan lilin yang hampir mati, namun akhirnya tidak jadi mati, sedangkan verba kompon *-kakatta* pada kata *kiekakatta* kalimat (18) menunjukkan lilin yang akan mati, tanpa menyiratkan apakah lilin tersebut kembali ke posisi semula atukah tidak,

Pada kalimat (19) di bawah ini verba aktivitas *yomu* ‘membaca’ melekat pada verba kompon *-kaketa*. Pada kalimat di bawah ini bisa diinterpretasikan bahwa subjek (saya) sebagai pelaku yang dilesapkan, hanya membuka buku saja tetapi tidak membacanya, atau telah membaca beberapa baris kalimat pada halaman pertama namun akhirnya berhenti.

(19) 本を読みかけた。(Morita, 1986:72)

*Hon wo yomikaketa.*

‘**Mulai membaca.**’

Pada kasus melekatnya verba pungtual pada verba kompon *-kakeru*, dengan subjek yang jamak, menunjukkan mulainya suatu aktivitas berkelanjutan dalam suatu jangka waktu tertentu. Misalnya pada kalimat di bawah ini.

(20) 観客が立ちかけた。

(Morita, 1986:70)

*Kankyaku ga tachikaketa.*

‘Para tamu **mulai berdiri.**’

Pada kalimat (20) verba pungtual *tatsu* ‘berdiri’ melekat pada verba kompon *-kaketa*. Pada kalimat di atas ditunjukkan mulainya aktivitas berdirinya para tamu yang terus berlangsung sampai semua tamu dalam keadaan berdiri.

## Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Persamaan verba kompon *-hajimeru*, *-dasu*, dan *-kakeru* adalah sebagai berikut :
  - 1) Verba kompon *-hajimeru*, *-dasu*, dan *-kakeru* sama-sama merupakan pemarkah aspek inkoatif yang menyatakan dimulainya suatu aktivitas atau peristiwa.

- 2) Verba kompon *-hajimeru*, *-dasu*, dan *-kakerusama-sama* dapat berkonstruksi dengan verba aktivitas.
  - 3) Verba kompon *-hajimeru*, *-dasu*, dan *-kakerusama-sama* dapat digunakan untuk menyatakan aktivitas atau peristiwa dengan subjek benda mati, peristiwa alam, maupun subyek makhluk hidup.
2. Perbedaan verba kompon *-hajimeru*, *-dasu*, dan *-kakeru* adalah sebagai berikut :
- 1) Verba kompon *-kakeru* dapat berkonstruksi dengan verba puntual, sedangkan verba kompon *-dasu*, dan *-hajimeru* bisa berkonstruksi dengan verba puntual hanya dengan subjek yang jamak dengan karakteristik aktivitas atau peristiwa yang terjadi berurutan.
  - 2) Verba kompon *-kakeru* menunjukkan tahapan mulainya aktivitas atau peristiwa saja tanpa orientasi penyelesaian, sedangkan peristiwa *-dasu*, dan *-hajimeru* menyatakan mulainya suatu aktivitas atau peristiwa dengan orientasi penyelesaian.
  - 3) Verba kompon *-dasu* digunakan untuk menyatakan mulainya suatu aktivitas atau peristiwa yang mulai dengan tiba-tiba, sehingga verba kompon *-dasu* tidak dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang terjadi secara perlahan seperti matahari terbenam. (×日が暮れだした。Hi ga kuredashita.)
- Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Hideo, Teramura. (1984). *Nihongo no Shintakusu to Imi Dai Ni Han*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Ichikawa, Yasuko. (2015). *Chuukyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*. Tokyo :3A Corporation.
- Iori, Isao. (2001). *Atarashii Nihongo Nyuumon : Kotoba no Shikumi o Kangaeru*. Tokyo : 3A Corporation.
- Kato, Yasuhiko. (1989). *Tensu, Asupekuto, Muudo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Morita Yoshio, (1986). *Kiso Nihongo : Imi to Tsukaikata*. Tokyo : Kakuyou Shoten.
- Nitta, Yoshio dkk. (2007). *Gendai Nihongo Bunpou 3 : Asupekuto, Tensu, Kouhi*. Tokyo : Kurushio Shuppan.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sunarni, Nani dan Jonjon Johana. (2010). *Morfologi Bahasa Jepang Sebuah Pengantar*. Bandung : Sastra Unpad Press.
- Tadjuddin, Moh. (2005). *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung : PT Alumni.
- [http://www.lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id\\_abstrak-20413651.pdf](http://www.lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-20413651.pdf)  
[12/05/2019] 16:44

## DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik : Ancangan Metode*